



TINJAUAN FILSAFAT TERHADAP KEARIFAN LOKAL SUKU BAJAU DI DESA POTO TANO DALAM PELESTARIAN EKOSISTEM LAUT

Isni Aini¹, Muhammad Sarjan²

¹Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Mataram

Jl. Pendidikan No 37, Dasan Agung, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83125, Indonesia

*Alamat korespondensi : ainiisni@gmail.com



Keyword :

Ekosistem Laut, Filsafat, Kearifan Lokal, Suku Bajau

Abstrak :

Masyarakat Suku Bajau dikenal sebagai komunitas maritim yang memiliki hubungan erat dengan ekosistem laut. Keterikatan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan laut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal Suku Bajau di Desa Poto Tano dalam pelestarian ekosistem laut melalui tinjauan filsafat, khususnya etika lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan yang didukung oleh observasi lapangan melalui diskusi dengan masyarakat Bajau. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam praktik kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Bajau diwujudkan melalui ritual Ngingidah, Tiba Pisah, dan Nyoroh yang berfungsi sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan, serta komitmen moral terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Ditinjau dari perspektif filsafat etika lingkungan, praktik-praktik tersebut mencerminkan pandangan ekosentrisme, yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem dan memiliki tanggung jawab etis dalam menjaga kelestarian laut. Kajian ini menegaskan bahwa kearifan lokal Suku Bajau memiliki relevansi filosofis dan dapat menjadi dasar konseptual dalam pengelolaan ekosistem laut yang berkelanjutan.

Panduan Sitasi (APPA 7th edition):

Aini, I. dan Sarjan, M. (2026). Tinjauan Filsafat Terhadap Kearifan Lokal Suku Bajau Di Desa Poto Tano Dalam Pelestarian Ekosistem Laut. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 6(2), 120-127.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya maritim yang sangat kaya, salah satunya tercermin pada kehidupan masyarakat Suku Bajau. Suku Bajau dikenal sebagai masyarakat laut yang memiliki hubungan erat dengan ekosistem pesisir dan perairan laut, tidak hanya sebagai sumber mata pencaharian tetapi juga sebagai ruang hidup, identitas budaya dan warisan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun (Zamzami, 2025). Di Indonesia, Suku



Bajau tersebar di beberapa daerah salah satunya di Desa Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Suku Bajau di Desa Poto Tano masih mempertahankan karakteristik kuat sebagai komunitas maritim dengan ketergantungan tinggi terhadap sumber daya laut.

Kearifan lokal Suku Bajau yang ada di Desa Poto Tano tercermin dalam berbagai praktik pelestarian sumber daya laut seperti cara pemanfaatan hasil laut, aturan tidak tertulis mengenai wilayah tangkap, sikap menghormati laut, serta nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang tumbuh dari pengalaman hidup dan nilai budaya masyarakat.

Namun demikian dalam dinamika pembangunan dan modernisasi, kearifan lokal masyarakat pesisir sering kali mengalami marginalisasi. Kebijakan pengelolaan sumber daya laut yang bersifat top-down cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal dan lebih menekankan aspek produksi dan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, potensi kearifan lokal sebagai dasar etis dan filosofis dalam pengelolaan ekosistem laut belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara sistem pengelolaan formal dan praktik lokal yang telah terbukti mampu menjaga keseimbangan lingkungan dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menempatkan kearifan lokal Suku Bajau dalam kerangka pemikiran filsafat. Tinjauan filsafat terhadap kearifan lokal ini menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai etis dan filosofis yang mendasari praktik pelestarian ekosistem laut oleh masyarakat Suku Bajau di Desa Poto Tano. Melalui pendekatan filosofis, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi sebagai sistem nilai yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan pelestarian ekosistem laut yang berkelanjutan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pengelolaan ekosistem laut yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Rumusan Masalah

Pembahasan dalam kajian ini akan difokuskan pada masalah berikut ini:

1. Bagaimana pengertian filsafat ilmu?
2. Bagaimana bentuk kearifan lokal Suku Bajau Desa Poto Tano dalam pelestarian ekosistem laut?
3. Bagaimana tinjauan filsafat dalam memaknai kearifan lokal Suku Bajau dalam pelestarian ekosistem laut?

Tujuan

Adapun tujuan kajian ini adalah:

1. Memahami konsep dasar filsafat sebagai landasan pemikiran dalam memahami hubungan manusia dengan alam
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal Suku Bajau di Desa Poto Tano dalam pelestarian ekosistem laut
3. Memahami tinjauan filsafat dalam memaknai kearifan lokal Suku Bajau di desa Poto Tano dalam pelestarian ekosistem laut

METODE PELAKSANAAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (literature review) sebagai metode utama dalam penulisan. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, meliputi buku ilmiah, ensiklopedi, artikel jurnal, serta laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan kearifan lokal suku bajau dalam pelestarian sumberdaya alam. Menurut Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji (2006) *dalam* Sanofa (2024) kajian kepustakaan adalah kajian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber pustaka atau karya tulis ilmiah seperti buku ilmiah, ensiklopedi, artikel, jurnal serta laporan penelitian lainnya.

Selain kajian literatur, penelitian ini juga didukung oleh hasil observasi lapangan yang diperoleh dari diskusi mendalam dengan masyarakat bajau yang ada di Desa Poto Tano. Kemudian analisis data dalam kajian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu metode

analisis yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan fenomena yang diteliti berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan kearifan lokal Suku Bajau Desa Poto Tano yang berkaitan dengan pengelolaan ekosistem laut.

Pemilihan pendekatan kepustakaan dan analisis deskriptif dinilai tepat karena sejalan dengan tujuan penulisan artikel ini, yaitu untuk memahami dan menjelaskan bagaimana kearifan lokal Suku Bajau Desa Poto Tano yang berkaitan dengan pengelolaan ekosistem laut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan refleksi kritis terhadap konsep, praktik, serta nilai-nilai yang melandasi pengelolaan sumber daya perikanan berbasis kearifan lokal masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat

Filsafat menjadi sebuah cabang ilmu penting dalam menelaah sesuatu secara mendalam. Ditengah derasnya perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan, pemahaman tentang filsafat menjadi hal yang krusial dan relevan untuk bisa memberikan kerangka reflektif dan kritis. Menurut Dedes (2011), Filsafat berasal dari kata Yunani "philosophia" yang berarti "cinta akan kebijaksanaan" dan "cinta pengetahuan" sehingga filsafat adalah cara berpikir atau kegiatan yang menggali sesuatu secara mendalam. Filsafat juga disebut sebagai ilmu karena mengandung empat pertanyaan ilmiah yaitu "bagaimana" dilihat oleh indera dan jawaban yang diperoleh bersifat deskriptif, "mengapa" jawaban yang diperoleh karena asal mula benda adalah sebab akibat, "di mana" adalah tentang apa yang terjadi di masa lalu, sekarang dan masa depan, sedangkan "apa" adalah tentang sifat dan jawaban dari hal-hal yang diketahui dari sifat umum dan abstrak. Dengan demikian filsafat ilmu merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang keseluruhannya membahas tentang segala persoalan yang berkaitan dengan dasar ilmiah atau hubungan kehidupan manusia.

Pengertian filsafat dari Zainudin (2013) menyatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan, prinsip-prinsip mencari kebenaran, atau berpikir rasional-logis, mendalam dan bebas (tidak terikat dengan tradisi, dogma agama) untuk memperoleh kebenaran. Kata ini berasal dari Yunani, *Philos* yang berarti cinta dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*) sehingga filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri mengenai pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Filsafat ilmu erat kaitannya dengan filsafat pengetahuan atau epistemologi yang secara umum menyelidiki syarat-syarat serta bentuk-bentuk pengalaman manusia, juga mengenai logika dan metodologi.

Sementara itu, Suhari (2023) mendefinisikan filsafat sebagai gerakan berpikir yang hidup di tengah situasi konkret dan dinamis serta menjadikan kebijaksanaan (*wisdom*) intelektual dan sosial semakin membumi di tengah manusia lainnya. Filsafat disebut induk ilmu pengetahuan karena memang filsafatlah yang telah melahirkan segala ilmu pengetahuan yang ada. Selanjutnya Hanurawan (2016) mendalami filsafat sebagai sebuah hasil perenungan-perenungan dalam upaya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul di sekitar hakekat ilmu, perkembangan ilmu dan penerapan ilmu.

Secara karakteristik, menurut Dwisusila et al 2023 dalam Setiawan 2025 bahwa filsafat ilmu memiliki beberapa ciri utama: *Pertama*, filsafat ilmu bersifat kritis, artinya selalu mempertanyakan dan menguji kebenaran serta keabsahan ilmu pengetahuan yang ada. *Kedua*, filsafat ilmu bersifat rasional yaitu menggunakan penalaran logis dan argumentasi yang sistematis dalam setiap pembahasannya. *Ketiga*, filsafat ilmu bersifat mendasar karena membahas hal-hal yang paling mendasar dari ilmu pengetahuan, seperti asumsi, konsep, dan metode yang digunakan. *Keempat*, filsafat ilmu bersifat universal, tidak terbatas pada satu bidang ilmu saja melainkan mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan yang ada. Selain itu, filsafat ilmu juga membantu dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya metode ilmiah yang benar dan valid, sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari uraian tersebut, dapat kita pahami bahwa filsafat berperan penting melahirkan ilmu

pengetahuan dengan pemikiran rasional-logis serta mendalam sehingga memiliki kualitas yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Bentuk Kearifan Lokal Suku Bajau Desa Poto Tano Dalam Pelestarian Ekosistem Laut

Keberadaan Suku Bajau diketahui merupakan nomaden laut yang berpindah dari satu perairan ke perairan lainnya dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumberdaya laut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Albab (2020) bahwa Suku Bajau merupakan kelompok masyarakat adat maritim yang secara kolektif disebut "nomaden laut" yang telah tercatat di seluruh Asia Tenggara sejak abad ke-16. Kondisi ini tidak membuat mereka meninggalkan tradisi mereka sebagai masyarakat maritim tetapi membuat mereka tetap dekat dengan laut dan menjadikan pengalaman hidup yang panjang ini sebagai ruang hidup utama yang melekat menjadi kearifan lokal suku bajau.

Desa Poto Tano merupakan salah satu desa pesisir yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat yang memiliki suku bajau yang hidup berdampingan dengan suku Sumbawa dan Mbojo dari Bima dan Dompu (Husnan, 2023). Menurut Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat (2014) Suku Bajau yang ada di Indonesia umumnya berasal dari dua wilayah yaitu Sulawesi dan Nusa Tenggara. Suku Bajau di Desa Poto Tano memiliki hubungan yang sangat erat dengan laut sebagai ruang hidup, sumber penghidupan, dan bagian dari identitas budaya mereka. Dalam pengelolaan ekosistem laut, masyarakat Bajau tidak hanya mengandalkan pengetahuan teknis penangkapan, tetapi juga menerapkan berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selama beberapa generasi, suku Bajau telah mengembangkan praktik-praktik berkelanjutan seperti pantangan dan ritual penangkapan ikan yang membantu menjaga keseimbangan ekologis.

Di Desa Poto Tano, terdapat beberapa bentuk kearifan lokal Suku Bajau yang berkaitan erat dengan hubungan masyarakat terhadap laut sebagai sumber kehidupan utama. Kearifan lokal ini diwujudkan melalui berbagai ritual dan kepercayaan tradisional yang bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam laut. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah ritual ***Ngingidah*** yaitu sebuah ritual tradisional yang dilakukan sebagai bentuk sedekah dan penghormatan kepada laut. Ritual ini berangkat dari keyakinan bahwa laut bukan hanya sumber penghidupan tetapi juga memiliki kekuatan dan penjaga yang harus dihormati agar kehidupan masyarakat tetap aman dan seimbang. Artinya suku bajau harus mampu memanfaatkan laut secara bijaksana dan tidak dilakukan pemanfaatan berlebih (eksploitasi) karena laut merupakan satu kesatuan dari kehidupan manusia yang harus dijaga kelestarian dan keberlanjutannya.

Secara tradisional, *ngingidah* dilakukan dengan menghanyutkan kepala kambing atau kerbau ke tengah laut. Tindakan ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh sekaligus permohonan agar laut tetap memberikan keselamatan, kelimpahan rezeki, dan perlindungan bagi para nelayan Bajau. Ritual *ngingidah* biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti saat memasuki musim angin barat yang dikenal sebagai periode laut lebih berisiko bagi nelayan sehingga dalam hal ini *ngingidah* juga berfungsi sebagai ritual penolak bala dan upaya spiritual untuk menghadapi perubahan musim dan kondisi alam. Dalam perspektif kearifan lokal, *ngingidah* mencerminkan nilai penting dalam budaya Suku Bajau, yaitu hubungan harmonis antara manusia dan laut, sikap menghormati alam, serta kesadaran bahwa pemanfaatan sumber daya laut harus disertai dengan rasa tanggung jawab dan etika. Berikut dokumentasi ritual Ngingidah Suku Bajau di Desa Poto Tano



Selain itu, terdapat ritual **Tiba Pisah** yaitu sebuah ritual kepercayaan tradisional yang bertujuan untuk mengusir bala dan penyakit serta memulihkan keseimbangan antara manusia dan laut. Ritual ini berangkat dari keyakinan bahwa gangguan kesehatan atau musibah yang dialami seseorang maupun komunitas berkaitan dengan terganggunya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan gaib penjaga laut. Secara umum, *tiba pisah* dilakukan dengan cara memberikan sedekah ke laut, biasanya berupa pisang atau bahan sederhana lainnya yang dibuang ke laut. Pemberian ini dimaknai sebagai bentuk permohonan agar penyakit, kesialan, atau gangguan yang dialami “dipisahkan” (*pisah*) dari tubuh atau kehidupan manusia dan dikembalikan ke laut. Dalam konteks budaya Suku Bajau, *tiba pisah* tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyembuhan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap laut sebagai ruang hidup utama. Melalui ritual ini, masyarakat menegaskan kembali nilai kearifan lokal tentang pentingnya menjaga keseimbangan, tidak bersikap serakah, serta selalu menghormati alam laut yang menjadi sumber penghidupan mereka. Berikut dokumentasi ritual Tibu Pisah di Desa Poto Tano



Kearifan lokal lainnya adalah ritual **Nyoroh**. Dalam adat Suku Bajau, Nyoroh adalah ritual tradisional yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan, permohonan izin, dan sedekah kepada laut sebelum atau saat memanfaatkan ruang laut untuk menangkap ikan dan sumber daya lainnya. Ritual ini berangkat dari keyakinan bahwa laut memiliki kekuatan dan penjaga yang harus dihormati agar aktivitas melaut berjalan aman dan hasil tangkapan tetap baik. Secara pelaksanaan, *nyoroh* dilakukan dengan menyiapkan sesajen yang biasanya diletakkan di atas piring. Sesajen tersebut berisi beras dengan berbagai warna, telur, potongan pisang, serta sirih. Selanjutnya, sesajen ini dibuang ke tengah laut, khususnya di lokasi yang biasa digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Pemberian sesajen ini dimaknai sebagai sedekah kepada laut sekaligus

permohonan agar laut “dibuka” dan diizinkan untuk dikelola. Dalam kepercayaan Suku Bajau, *nyoroh* juga berfungsi sebagai penanda pembukaan atau pemulihan ruang pengelolaan laut. Apabila ritual ini tidak dilakukan, diyakini dapat muncul pertanda atau gangguan seperti hasil tangkapan yang menurun atau mimpi simbolik yang menandakan laut tertutup atau tidak bersahabat. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu warga Suku Bajau, yaitu Ibu Atira mengatakan bahwa saat ia tidak melakukan ritual *nyoroh* ini, ia pernah bermimpi bahwa laut terlihat seolah-olah memiliki pagar tinggi dan berubah menjadi ladang jagung. Mimpi tersebut dipercaya sebagai pertanda bahwa laut tidak lagi “terbuka” untuk dikelola, sehingga ritual *Nyoroh* dipahami sebagai bagian dari pembukaan dan penghormatan terhadap ruang pengelolaan laut. Narasi ini mencerminkan bagaimana ritual-ritual tradisional Suku Bajau tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan upaya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan ekosistem laut.

Dari ketiga tradisi suku bajau yang ada di Desa Poto Tano tersebut dapat kita lihat bagaimana kekuatan interaksi manusia dengan alam dan tingginya rasa penghormatan kepada laut yang dipercaya memberi penghidupan bagi mereka. Kondisi seperti ini dapat terlihat juga pada adat istiadat suku bajau yang ada di Pulau Laut Kotabaru Desa Rampa Kabupaten Kalimantan Selatan seperti *Palilibu* (pantangan penangkapan ikan), *Bapongka* (migrasi musiman), dan *Sasai* (hukum adat yang mengatur penggunaan sumber daya) telah lama menjadi pusat pengelolaan sumber daya berkelanjutan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Zamzami (2025) mengungkapkan bahwa praktik-praktik ini menghadapi ancaman akibat tekanan eksternal, termasuk modernisasi, degradasi lingkungan, dan pergeseran budaya. Di antara anggota komunitas yang lebih muda, kepatuhan terhadap tradisi-tradisi ini terlihat menurun, terutama karena paparan gaya hidup modern dan sistem pendidikan yang sering mengabaikan pengetahuan tradisional.

Selanjutnya Albab (2020) menggambarkan pola untuk mencari makan yang digunakan oleh Suku Bajau yang ada di Desa Sama Bahari Wakatobi terbagi menjadi empat, yaitu:

- *Palilibu* artinya menangkap ikan di laut sekitar desa atau pulau dan kembali pada hari yang sama untuk kemudian menjual hasil tangkapan atau menukarnya dengan makanan (barter), dilakukan secara individu atau berkelompok.
- *Pongka* artinya mencari lokasi terumbu karang yang masih memiliki banyak stok untuk ditangkap atau diambil, membutuhkan waktu sekitar 7-10 hari untuk berada di lokasi tersebut kemudian kembali untuk dijual kepada bos atau tempat mereka mengambil biaya, kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkelompok.
- *Sakai* biasanya dilakukan selama berbulan-bulan di daerah yang memiliki banyak sumber daya laut di wilayah Indonesia, terkadang melintasi perbatasan negara lain untuk mengejar hasil yang lebih banyak seperti hiu, lola, dan produk laut lainnya yang dapat dijual di daerah terdekat (bukan di sekitar desa Sama Bahari) atau kepada pembeli produk laut, hal ini dilakukan secara berkelompok.
- *Lama* artinya pola berkeliaran di daerah yang memiliki banyak sumber daya alam laut dan terdapat perusahaan di daerah tersebut yang menampung perikanan dan sebagian besar pekerja yang mengoperasikan kapal penangkap ikan seperti Riau, Kalimantan, Maluku, dan Kupang.

Dari uraian diatas terkait kearifan lokal suku bajau yang ada di Desa Poto Tano pada prinsipnya memiliki kemiripan dengan suku bajau yang ada di Kalimantan dan Wakatobi. Dimana tergambar dengan kuat bentuk ketergantungan suku bajau terhadap sumberdaya laut yang diiringi dengan beberapa upaya pelestarian ekosistem laut.

3. Tinjauan Filsafat Dalam Memaknai Kearifan Lokal Suku Bajau Dalam Pelestarian Ekosistem Laut

Pengelolaan ekosistem laut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan ekologis tetapi juga erat hubungannya dengan cara pandang manusia terhadap alam. Dalam konteks masyarakat pesisir, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan laut. Kearifan lokal Suku Bajau tercermin dalam berbagai praktik, norma, dan nilai yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara

bijaksana. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kearifan lokal ini perlu dilihat lebih mendalam melalui pandangan filsafat khususnya dari aspek etika lingkungan karena etika lingkungan dapat menilai kebiasaan atau cara hidup masyarakat dan menjadi refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus bertindak dalam kondisi konkrit.

Menurut Munir (2023), etika lingkungan adalah sebuah sub-disiplin dalam filsafat yang mengkaji hubungan moral manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya sekaligus juga mengkaji nilai dan status moralnya. Etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam tapi juga berbicara mengenai hubungan antara semua kehidupan di alam semesta yaitu antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, atau antara manusia dengan alam secara keseluruhan. Ini mencakup berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang berdampak langsung atau tidak langsung terhadap alam. Ada tiga paradigma etika lingkungan dalam perspektif filsafat yaitu *Antroposentrisme* yang memandang manusia sebagai pusat dari system alam semesta; *Biosentrisme* menyatakan bahwa semua kehidupan di alam semesta layak mendapatkan pertimbangan moral yang sama atau memiliki kedudukan moral yang sama sementara *Ekosentrisme* menjadi salah satu perspektif yang menyatakan bahwa komunitas ekologis seperti ekosistem, habitat, spesies, dan populasi merupakan objek utama untuk perhatian lingkungan. Artinya jika biosentrisme memusatkan etika hanya pada komunitas biotis maka ekosentrisme memusatkan etika pada semua komunitas ekologis baik yang hidup maupun tidak.

Dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bajau di Desa Poto Tano, jika ditinjau dari perspektif filsafat etika lingkungan, termasuk dalam kategori etika ekosentrisme. Hal ini karena nilai-nilai dan praktik kearifan lokal yang dijalankan masyarakat Suku Bajau sangat menekankan pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem laut sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan semata-mata sebagai objek pemanfaatan manusia. Praktik-praktik budaya seperti ritual *Ngingidah*, *Tiba Pisah*, hingga *Nyoroh* mencerminkan pandangan tersebut. Ritual-ritual ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap laut dan seluruh ekosistem yang ada di dalamnya. Pemberian sesajen dan pelaksanaan ritual dimaknai sebagai simbol rasa syukur, permohonan keselamatan, serta komitmen moral untuk tidak merusak lingkungan laut. Dengan demikian, laut dipandang sebagai sumber penghidupan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga kelestariannya. Pandangan ini sejalan dengan prinsip ekosentrisme yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, sehingga memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan ekosistem laut bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Filsafat merupakan cabang ilmu yang memiliki peran fundamental dalam membangun cara berpikir yang rasional, kritis, dan mendalam terhadap berbagai persoalan kehidupan dan ilmu pengetahuan. Filsafat khususnya filsafat ilmu, memberikan landasan reflektif untuk memahami hakikat pengetahuan, metode ilmiah, serta hubungan antara manusia dan ilmu yang dihasilkannya. Dengan karakteristiknya yang kritis, rasional, mendasar, dan universal, filsafat ilmu tidak hanya melahirkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut memiliki dasar kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
2. Bentuk kearifan lokal Suku Bajau di Desa Poto Tano yang berkaitan dengan pelestarian ekosistem laut antara lain tradisi *Ngingidah*, *Tiba Pisah*, dan *Nyoroh*. Ketiga tradisi tradisional tersebut memiliki esensi yang sama yaitu memberikan persembahan atau sedekah ke laut sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas laut yang telah menjadi sumber penghidupan bagi Suku Bajau. Persembahan yang diberikan ke laut dapat berupa arungan kepala kerbau atau

kambing, serta berbagai benda lainnya seperti pisang dan beras berwarna-warni yang digunakan sebagai sesajen

3. Ditinjau dari perspektif filsafat etika lingkungan, kearifan lokal Suku bajau di Desa Poto Tano termasuk dalam kategori ekosentrisme yang artinya ritual Ngingidah, Tiba Pisah dan Nyoroh merupakan ritual-ritual yang tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap laut dan seluruh ekosistem yang ada di dalamnya dan laut dipandang sebagai sumber kehidupan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga kelestariannya. Pandangan ini sejalan dengan prinsip ekosentrisme yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem sehingga memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan ekosistem laut bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Saya ucapkan kepada dosen Pengampu Mata Kuliah Filsafat Ilmu Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Fakultas Pascasarjana Universitas Mataram Bapak Prof. Ir. M. Sarjan, M.Ag.Cp.,Ph.D. yang sudah memberikan bimbingan dan dukungan penuh terhadap penyelesaian artikel ini sebagai persyaratan menyelesaikan ujian akhir semester pada Mata Kuliah Filsafat Ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, 2020. *Maritime Culture Implementation Of The Bajau Settlement – A Case Study Of Sama Bahari Village, Wakatobi Islands*. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar
- Dedes, 2021. *Sistematika Filsafat Menurut Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Artificial Intelligence*. Universitas Negeri Malang. Jawa timur
- Hanurawan, 2016. *Materi Pengajaran Filsafat Ilmu*. <https://fpsi.um.ac.id/materi-pengajaran-filsafat-ilmu/>
- Husnan, 2023. *Comparative Historical Linguistics On Bajo In South Sulawesi And West Nusa Tenggara*. National Research and Innovation Agency (BRIN), Indonesia.
- Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. (2014). Peta Bahasa Daerah Provinsi NTB.
- Munir, 2023. *Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Sanofa, 2024. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Secara Seimbang di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Prodi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
- Setiawan, 2025. *Filsafat Ilmu: Ruang Lingkup, Metodologi dan Tujuan*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Suhari, 2023. *Memahami Konsep Filsafat Ilmu*. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia.
- Zainudin, 2013. Sekilas tentang Filsafat Ilmu. [https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/sekilas-tentang-filsafat-ilmu.html#:~:text=Objek%20bagi%20kedua%20cabang%20ilmu%20itu%20sering%2Dsering,memperoleh%20pengetahuan%20tersebut%20\(Beerling%2C%20et%20al.%2C%201988:1%2D4\).](https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/sekilas-tentang-filsafat-ilmu.html#:~:text=Objek%20bagi%20kedua%20cabang%20ilmu%20itu%20sering%2Dsering,memperoleh%20pengetahuan%20tersebut%20(Beerling%2C%20et%20al.%2C%201988:1%2D4).)
- Zamzami, 2025. *The Local Wisdom of Bajau People in Pulau Laut Kotabaru for Sustainable Environmental Management*. Doctoral Program of Environmental Sciences, Lambung Mangkurat University.